BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tahun 2015 Indonesia dan negara-negara di wilayah Asia Tenggara membentuk sebuah kawasan yang terintegrasi yang dikenal sebagai Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). MEA merupakan bentuk realisasi dari tujuan akhir integrasi ekonomi di kawasan Asia Tenggara. Berdasarkan ASEAN *Economic Blueprint*, MEA menjadi sangat dibutuhkan untuk memperkecil kesenjangan antara negara-negara ASEAN dalam hal pertumbuhan perekonomian dengan meningkatkan ketergantungan anggota-anggota didalamnya.

Bagi Indonesia sendiri, MEA akan menjadi kesempatan yang baik karena hambatan perdagangan akan cenderung berkurang bahkan menjadi tidak ada. Hal tersebut akan berdampak pada peningkatan eskpor yang pada akhirnya akan meningkatkan GDP Indonesia. Di sisi lain, muncul tantangan baru bagi Indonesia berupa permasalahan homogenitas komoditas yang diperjualbelikan, contohnya untuk komoditas pertanian, karet, produk kayu, tekstil, dan barang elektronik (Santoso, 2008). Dalam hal ini *competition risk* akan muncul dengan banyaknya barang impor yang akan mengalir dalam jumlah banyak ke Indonesia yang akan mengancam industri lokal dalam bersaing dengan produk-produk luar negeri yang jauh lebih berkualitas. Hal ini pada akhirnya akan meningkatkan defisit neraca perdagangan bagi negara Indonesia sendiri.

Pada sisi investasi, kondisi ini dapat menciptakan iklim yang mendukung masuknya *Foreign Direct Investment* (FDI) yang dapat menstimulus pertumbuhan ekonomi melalui perkembangan teknologi, penciptaan lapangan kerja,

pengembangan sumber daya manusia (*human capital*) dan akses yang lebih mudah kepada pasar dunia. Meskipun begitu, kondisi tersebut dapat memunculkan *exploitation risk*. Indonesia masih memiliki tingkat regulasi yang kurang mengikat sehingga dapat menimbulkan tindakan eksploitasi dalam skala besar terhadap ketersediaan sumber daya alam oleh perusahaan asing yang masuk ke Indonesia sebagai negara yang memiliki jumlah sumber daya alam melimpah dibandingkan negara-negara lainnya. Tidak tertutup kemungkinan juga eksploitasi yang dilakukan perusahaan asing dapat merusak ekosistem di Indonesia, sedangkan regulasi investasi yang ada di Indonesia belum cukup kuat untuk menjaga kondisi alam termasuk ketersediaan sumber daya alam yang terkandung.

Dari aspek ketenagakerjaan, terdapat kesempatan yang sangat besar bagi para pencari kerja karena dapat banyak tersedia lapangan kerja dengan berbagai kebutuhan akan keahlian yang beraneka ragam. Selain itu, akses untuk pergi keluar negeri dalam rangka mencari pekerjaan menjadi lebih mudah bahkan bisa jadi tanpa ada hambatan tertentu. Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) juga menjadi kesempatan yang bagus bagi para wirausahawan untuk mencari pekerja terbaik sesuai dengan kriteria yang diinginkan.Dalam hal ini dapat memunculkan risiko ketenagakarejaan bagi Indonesia. Dilihat dari sisi pendidikan dan produktivitas Indonesia masih kalah bersaing dengan tenaga kerja yang berasal dari Negara ASEAN lain seperti Malaysia, Singapura, dan Thailand.

Pembangunan merupakan suatu upaya untuk mencapai pertumbuhan kesejahteraan sosial, yaitu berupa kegiatan-kegiatan yang dilakukan suatu negara untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan taraf hidup masyarakat (Arsyad,1997).Pembangunan dapat dikatakan berhasil apabila mampu

meningkatkan kesejahteraan dalam arti luas. Pengaruh kondisi jumlah penduduk yang mempunyai kualitas yang memadai akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya penduduk yang mempunyai kualitas rendah akan menjadi beban dalam pembangunan.

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang (Sukirno, 2006). Salah satu faktor yang menyebabkan peningkatan pembangunan ekonomi adalah sumber daya manusia (SDM). Tujuan utama dari usaha-usaha pembangunan ekonomi adalah mampu menciptakan pertumbuhan dan peningkatan sumber daya manusia . Secara potensial Indonesia mempunyai kemampuan sumber daya manusia yang cukup untuk dikembangkan namun di lain pihak dihadapkan dengan berbagai masalah khususnya di bidang ketenagakerjaan, seperti pengangguran.

Pengangguran merupakan suatu fenomena yang terjadi di semua negara berkembang tidak terkecuali di Indonesia. Menurut Nanga (2001), pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif sedang mencari pekerjaan. Pengangguran meliputi penduduk yang sedang mencari pekerjaan, atau mempersiapkan suatu usaha, atau merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, atau sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja (BPS).

Meningkatnya jumlah pengangguran tidak hanya disebabkan oleh penurunan kesempatan kerja, namun juga akibat meningkatnya jumlah angkatan kerja.Jumlah orang yang memasuki angkatan kerja sudah melebihi jumlah orang yang meninggalkan angkatan kerja. Peningkatan angkatan kerja mengandung

makna bahwa pengangguran kadang kala bertambah meskipun pada saat yang sama kesempatan kerja juga bertambah (Lipsey, 1992).

Masalah lain pada bidang ketenagakerjaan yaitu, penawaran tenaga kerja yang tidak sesuai dengan kualifikasi yang dituntut oleh pasar tenaga kerja, meskipun permintaan sangat tinggi. Sukirno (2006) menyimpulkan bahwa "Pembangunan perekonomian memerlukan dua faktor penting yaitu modal dan tenaga ahli. Tersedianya modal saja tidak cukup untuk memodernkan suatu perekonomian, pelaksana pemodern tersebut juga harus ada. Dengan kata lain, diperlukan berbagai golongan tenaga kerja terdidik". Nyatanya yang terjadi saat ini, pengangguran lebih didominasi oleh lulusan SLTA/Kejuruan dan Perguruan Tinggi (tenaga kerja terdidik) yang seharusnya tenaga kerja terdidik menjadi *human investment* bagi suatu negara.

Menurut Mankiw (2003), pengangguran terdidik adalah seseorang yang sedang mencari pekerjaan atau belum bekerja namun memiliki pendidikan SMA ke atas. Pengangguran terdidik merupakan sebuah keadaan dimana tenaga kerja terdidik mengalami kondisi sulit untuk mendapatkan pekerjaan, alasannya bukan karena tidak ada perusahaan yang mau menerima mereka, namun karena tenaga kerja terdidik lebih selektif dalam mencari pekerjaan. Seseorang yang memiliki pendidikan menengah ke atas akan lebih memilih menunggu waktu (menganggur) dari pada mendapatkan pekerjaan yang tidak sesuai, hal ini berkaitan dengan upah yang diterima. Dari segi ekonomis, pengangguran terdidik mempunyai dampak ekonomis yang lebih besar daripada pengangguran kurang terdidik jika ditinjau dari kontribusi yang gagal diterima di lapangan kerja. Faktanya lembaga pendidikan di Indonesia hanya menghasilkan pencari kerja, bukan pencipta

lapangan kerja.Padahal, untuk menjadi seorang lulusan yang siap kerja, mereka perlu tambahan keterampilan di luar bidang akademik yang mereka kuasai (Sutomo, dkk, 1999).

Gambar 1.1
Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Terakhir Yang Ditamatkan

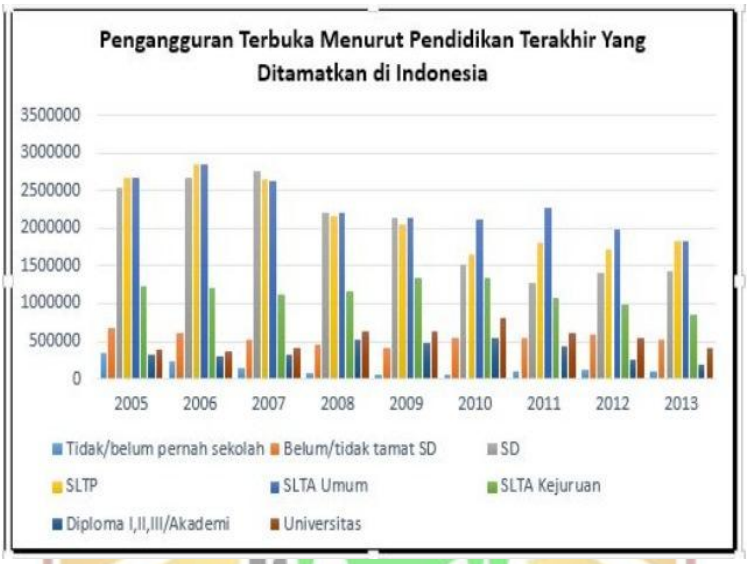

Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah)

Dunia pendidikan tidak selalu paralel dengan realitas dunia kerja. Kesenjangan ini merupakan salah satu penyebab tingginya angka pengangguran terdidik di Indonesia. Dapat dilihat dari gambar diatas bahwa lulusan SMA menjadi salah satu penyumbang terbesar dalam jumlah pengangguran yang ada di Indonesia. Pengangguran terdidik di Indonesia selama periode 2010-2013 mengalami peningkatan. Pada tahun 2010 pengangguran terdidik adalah sebesar 2,40 persen sedangkan pada tahun 2013 meningkat menjadi 4,31 persen. Pengangguran terdidik bukan hanya menjadi masalah pokok dan tanggung jawab pemerintah pusat, terlebih setelah dilaksanakannya otonomi daerah. Sehingga, pengangguran terdidik sekarang juga menjadi tanggung jawab pemerintah daerah. Tingkat pengangguran terdidik di setiap provinsi di Indonesia berbeda-beda.Hal

tersebut dapat dilihat dari beberapa faktor yang menentukan seperti inflasi, pertumbuhan ekonomi, upah dan lain-lain.

Salah satu faktor yang menyebabkan pengangguran adalah menurunnya daya beli masyarakat. Daya beli masyarakat yang menurun jelas menurunkan jumlah barang dan atau jasa yang diproduksi oleh perusahaan. Dengan keadaan seperti ini, maka perusahaan akan mengurangi permintaan tenaga kerja yang berdampak pada berkurangnya kesempatan kerja sehingga pengangguran akan semakin meningkat. Pengangguran yang dipengaruhi oleh daya beli masyarakat menyebabkan adanya hubungan dengan inflasi, karena inflasi mempengaruhi daya beli masyarakat. Dalam jangka panjang, Sukirno (2008) menyimpulkan bahwa "Inflasi merupakan proses kenaikan pada harga-harga barang secara umum, maka tingginya tingkat inflasi akan berakibat pada peningkatan tingkat bunga pinjaman. Oleh karena itu, dengan tingkat bunga yang tinggi akan mengurangi investasi untuk mengembangkan sektor-sektor yang produktif. Hal ini akan mendorong jumlah pengangguran yang tinggi karena rendahnya kesempatan kerja".

Selain dari inflasi, pertumbuhan ekonomi juga mempengaruhi tingkat pengangguran terdidik di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi melalui PDRB mencerminkan keadaan perekonomian disuatu daerah. Keadaan perekonomian ini akan mempengaruhi pertumbuhan dan kondisi perusahaan yang beroperasi didaerah yang bersangkutan. Semakin tinggi perekonomian disuatu daerah maka akan semakin tinggi pula kesempatan berkembang bagi perusahaan dan penciptaan kesempatan kerja bagi masyarakat didaerah yang bersangkutan. Pertumbuhan ekonomi juga menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat pada

periode tertentu. Selain itu pertumbuhan ekonomi melalui PDRB yang meningkat, diharapkan dapat menyerap tenaga kerja di wilayah tersebut, karena dengan kenaikan PDRB kemungkinan dapat meningkatkan kapasitas produksi.

Hal ini mengindikasikan bahwa penurunan PDRB suatu daerah dapat dikaitkan dengan tingginya jumlah pengangguran pada daerah tersebut.Angka pengangguran yang rendah dapat mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang baik, serta dapat mencerminkan adanya peningkatan kualitas taraf hidup penduduk dan peningkatan pemerataan pendapatan. Oleh karena itu kesejahteraan penduduk juga akan semakin meningkat.

Tingkat upah dari setiap tenaga kerja selalu berbeda. Suatu kunci terhadap perbedaantingkat upah terletak pada kualitas yang sangat berbeda diantara tenaga kerja. Penyebab yang paling berpengaruh yaitu tamatan pendidikan dan pelatihan serta pengalaman seseorang yang setiap orang berbeda dalam kemampuan dan kontribusinya bagi pendapatan yang diterimanya. Semakin tinggi kualitas seseorang maka akan semakin besar kontribusinya bagi perusahaan, sehingga upah yang diterima juga semakin besar. Selain itu perbedaan wilayah atau daerah pun menjadi penyebab perbedaan tingkat upah. Wilayah yang mempunyai pendapatan daerah yang tinggi tentu akan menciptakan efek pendapatan bagi tenaga kerja karena banyaknya perusahaan yang berkembang di daerah tersebut. Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, mendorong penulis untuk mengkaji lebih mendalam penelitian ini dengan judul: “ **Analisis Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, dan Upah Terhadap Pengangguran Terdidik di Indonesia.”**

1.2 Rumusan Masalah

Kecenderungan meningkatnya jumlah pengangguran yang saat ini lebih didominasi oleh angkatan kerja lulusan SLTA/Kejuruan dan Perguruan Tinggi merupakan masalah serius yang dihadapi oleh pemerintah daerah. Semakin tinggi tingkat pendidikan tidak menjamin seseorang mendapatkan pekerjaan, karena semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan mendorong tingkat aspirasi untuk mendapatkan kedudukan yang tinggi.

Jumlah pengangguran di Indonesia pada Agustus 2015 sebanyak 7,56 juta jiwa, jumlah ini bertambah 320 ribu jiwa dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2014 yakni sebesar 7,24 juta jiwa. Pada Agustus 2015, tingkat pengangguran terbuka menurut pendidikan didominasi oleh SMK sebesar 12,65 persen, disusul SMA sebesar 10,32 persen, Diploma sebesar 7,54 persen, Sarjana sebesar 6,40 persen, SMP sebesar 6,22 persen, dan SD ke bawah sebesar 2,74 persen (BPS). Sementara itu jumlah angkatan kerja meningkat sedangkan daya serap tenaga kerja dari beberapa industri melemah. Jumlah angkatan kerja pada Agustus 2015 bertambah 510 ribu jiwa menjadi 122,38 juta jiwa, jumlah ini lebih besar dibandingkan dengan jumlah angkatan kerja pada Agustus 2014 yaitu sebanyak 121,87 juta jiwa.

Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran terdidik adalah inflasi, pertumbuhan ekonomi dan upah. Pengangguran terdidik merupakan sebuah keadaan dimana tenaga kerja terdidik mengalami kondisi sulit untuk mendapatkan pekerjaan, alasannya bukan karena tidak ada perusahaan yang mau menerima mereka, namun karena tenaga kerja terdidik lebih selektif dalam mencari pekerjaan. Seseorang yang memiliki pendidikan menengah ke atas akan

lebih memilih menunggu waktu (menganggur) dari pada mendapatkan pekerjaan yang tidak sesuai, hal ini berkaitan dengan upah yang diterima.

Pengangguran terdidik merupakan kegagalan kebijakan pemerintah dalam masalah ketenagakerjaan yang harus segera dibenahi karena berdampak pada merosotnya produktivitas sumber daya manusia. Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas, agar permasalahan yang diteliti menjadi lebih jelas maka diambil beberapa pertanyaan agar penulisan penelitian mencapai tujuan yang diinginkan, sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap Pengangguran Terdidik di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran Terdidik di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh Upah terhadap Pengangguran Terdidik di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh Inflasi terhadap Pengangguran Terdidik di Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran Terdidik di Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh Upah terhadap Pengangguran Terdidik di Indonesia.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat Indonesia dampak inflasi, pertumbuhan ekonomi dan upah terhadap pengangguran terdidik. Penelitian ini juga bisa menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin membuat penelitian yang masih berkaitan dan lebih mendalam.
2. Manfaat Praktis dari hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi pemerintah untuk bisa menganalisis faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab pengangguran terdidik. Sehingga sangat diharapkan dari penelitian ini bisa timbul kebijakan-kebijakan yang bisa menyelesaikan permasalahan pengangguran khususnya pengangguran terdidik.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk membuat penelitian ini menjadi lebih terarah, maka penulis memberi ruang lingkup :

1. Pembahasan hanya melihat inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan upah diIndonesia.
2. Periode waktu pembahasan berkisar antara tahun 2008-2013.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Memuat pokok-pokok penelitian, yaitu: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Menguraikan landasan teori yang berhubungan dengan penelitian, penelitian terdahulu yang mendukung, kerangka pemikiran teoritis tentang masalah penelitian, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Memuat tentang daerah dan lokasi penelitian, data-data yang digunakan beserta sumber data, pembentukan model penelitian, definisi operasional variabel penelitian, teknik pengolahan data, serta pengujian hipotesis.

BAB IV : GAMBARAN UMUM

Pada bab ini memuat uraian/deskripsi/gambaran secara umum tentang pengangguran terdidik beberapa provinsi di Indonesia dan variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini.

BAB V : HASIL DAN PEMBAHASAN

Beris semua temuan yang dihasilkan dalam penelitian dan analisis statistic serta implikasi kebijakan.

BAB VI : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan penelitian serta saran-saran yang didasari dari hasil penelitian.